

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bisnis di era globalisasi saat ini berkembang dengan cepat, yang menghasilkan persaingan lebih ketat. Karena ketatnya persaingan bisnis ini, manajemen harus menggunakan strategi yang tepat untuk menjaga perusahaan tetap beroperasi. Salah satu strategi ini adalah mendapatkan dana dari investor dan kreditur eksternal. Oleh karena itu, manajer harus dapat meyakinkan kreditur dan investor bersedia berinvestasi dalam perusahaan. Dalam hal ini, laporan keuangan merupakan tanggung jawab atas pengelolaan sumber daya perusahaan yang menunjukkan kondisi ekonomi perusahaan. Manajemen dapat menggunakan laporan ini untuk memberikan informasi kepada pihak yang berkepentingan dalam menarik investor dan mendapatkan kepercayaan dari orang-orang untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan. Hal ini berlaku untuk perusahaan yang dikenal publik (Yanto, 2021).

Ketika melakukan proses bisnis, laba merupakan salah satu tujuan utama sebuah perusahaan. Laba digunakan oleh investor sebagai tolak ukur untuk menilai kinerja suatu perusahaan. Untuk informasi laba yang disampaikan harus menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, laba yang disampaikan harus berkualitas. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen kas dan akrual, dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya (Veratami et al., 2020).

Kualitas laba merupakan kualitas informasi laba yang tersedia untuk publik yang menunjukkan seberapa besar pengaruh laba terhadap pengambilan keputusan dan dapat digunakan oleh investor untuk menilai suatu perusahaan. Laba akuntansi dianggap berkualitas jika tidak mengandung gangguan persepsi (*perceived noise*) dan dapat menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Sebaliknya, laba yang kurang berkualitas dapat disebabkan oleh adanya praktik manajemen laba

yang digunakan oleh manajemen yang memanfaatkan asimetri informasi antara pemegang saham dan manajemen. Oleh karena itu, pengawasan diperlukan untuk memastikan bahwa manajemen melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan benar (Hutagalung et al., 2018).

Terdapat kasus terkait dengan pelaporan keuangan yang menyangkut kualitas laba di Indonesia yaitu PT. Toshiba pada bulan Mei 2015 menyatakan bahwa pihak perusahaan sedang menginvestigasi atas skandal akuntansi internal. Dari hasil investigasi tersebut perusahaan harus memperbaiki laporan perhitungan laba perusahaan 3 tahun terakhir karena ditemukan *accounting fraud* atau kecurangan akuntansi sebesar 1.22 milyar US Dollar. Dalam kasus ini diketahui bahwa PT. Toshiba kesulitan mencapai target laba bisnis sejak tahun 2008 ditengah terjadinya krisis global (Sari, 2017).

Dalam isu yang dialami oleh PT. Toshiba sudah jelas bahwa manajemen laba terdeteksi dengan adanya kecurangan akuntansi yang dilakukan oleh pihak manajemen guna mencapai target yang ditetapkan. Hal ini membuktikan bahwa pencapaian suatu perusahaan merupakan salah satu tanggung jawab manajemen. Pelaporan keuangan dalam kondisi seperti inilah yang dikatakan memiliki kualitas laba yang rendah, dikarenakan laba perusahaan tidak menunjukkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Contoh kasus selanjutnya pada PT. Bank Bukopin Tbk agar terus dapat menambah ekspansi, perusahaan telah merevisi laporan keuangan 2016. Langkah ini diambil untuk menaikkan modal perusahaan. Setidaknya sampai akhir tahun tersebut, PT. Bank Bukopin mengupayakan agar *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dapat bertahan di level 14 persen, CAR merupakan rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Pada Juni 2018 melakukan *right issue* melalui penerbitan 30 persen saham baru. Perusahaan melakukan divestasi saham anak usaha perusahaan sebesar 40 persen saham PT. Bank Syariah Bukopin (BSB). Perusahaan menargetkan serapan dana dari *right issue* sebesar Rp. 2 triliun dan dari divestasi PT. BSB sebesar Rp. 400 milyar (Jatmiko, 2018).

Dalam isu yang dialami oleh PT. Bank Bukopin dapat disimpulkan adanya penurunan kualitas pelaporan keuangan suatu perusahaan yang ditandai dengan penurunan secara drastis pada beberapa akun diantaranya adalah akun laba dan akun pendapatan setelah dilakukan audit. Hal ini disebabkan oleh pencatatan yang tidak normal pada pendapatan dari kartu kredit, kesalahan pencatatan ini diduga sudah berlangsung selama lima tahun sebelumnya. Terjadinya peristiwa ini tentu merugikan perusahaan dan para pengguna laporan keuangan lainnya, karena terdapat indikasi adanya kecurangan manajemen laba dalam pelaporan keuangan perusahaan.

Pelaporan keuangan dalam kondisi kasus-kasus tersebut dapat mempengaruhi investor. Dalam hal ini, investor akan ragu untuk menanamkan modal mereka di perusahaan sehingga pendanaan akan menurun, yang kemudian dapat berdampak pada kegiatan bisnis atau kelangsungan bisnis perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus melakukan evaluasi dan memperbaiki kondisi tersebut agar kualitas laba tetap stabil atau bahkan meningkat, sehingga investor ingin menanamkan modalnya di perusahaan.

Dalam penelitian ini, untuk mengukur kualitas laba menggunakan pendekatan dari (Penman & Zhang, 2002). Metode ini menggunakan arus kas operasi sebagai pengukur untuk menghitung kualitas laba dibagi dengan laba bersih. Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$Quality\ of\ Earnings\ (QE) = \frac{Operating\ Cash\ Flow}{Net\ Income}$$

Menurut pendekatan dari (Penman & Zhang, 2002) standar ideal kualitas laba yaitu sebesar 1,0 sehingga pada hasil perhitungan, hasil rasio kualitas laba yang lebih tinggi dari 1,0 menunjukkan kualitas laba yang tinggi, sedangkan yang lebih rendah dari 1,0 menunjukkan kualitas laba yang rendah. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode yang sama untuk menghitung rasio kualitas laba dalam penelitian ini.

**Tabel 1.1 Nilai Kualitas Laba Perusahaan Sub Sektor Perbankan dan
Lembaga Keuangan Lainnya Periode 2018-2022**

No	Nama Perusahaan	Nilai Kualitas Laba					Rata-Rata	Keterangan
		2018	2019	2020	2021	2022		
Sub Sektor Perbankan								
1	Bank Raya Indonesia Tbk	13.19	-51.36	24.41	0.37	8.04	-1.07	Rendah
2	Bank IBK Indonesia Tbk	-1.80	2.38	13.74	-105.21	-2.70	-18.72	Rendah
3	Bank Amar Indonesia Tbk	0.19	10.01	87.34	118.03	17.42	46.60	Tinggi
4	Bank Jago Tbk	3.69	-1.10	1.73	-44.02	94.56	10.97	Tinggi
5	Bank MNC Internasional Tbk	-0.21	-12.42	40.99	22.07	4.70	11.03	Tinggi
6	Bank Capital Indonesia Tbk	15.44	-136.58	-1.84	57.91	-146.24	-42.26	Rendah
7	Bank Aladin Syariah Tbk	4.38	1.48	0.17	-7.41	-5.04	-1.28	Rendah
8	Bank Central Asia Tbk	0.19	1.82	1.88	4.01	0.83	1.75	Tinggi
9	Bank Harda Internasional Tbk	-0.17	-5.08	-12.02	-3.16	-14.84	-7.05	Rendah
10	Bank Bukopin Tbk	-32.42	-9.89	3.41	-4.37	0.05	-8.64	Rendah
11	Bank Mestika Dharma Tbk	-0.76	1.26	5.81	2.33	-0.90	1.55	Tinggi
12	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	-0.22	-0.65	14.19	7.64	0.87	4.37	Tinggi
13	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	1.77	1.30	1.60	1.06	1.90	1.52	Tinggi
14	Bank Bisnis Internasional Tbk	0.13	-1.90	-29.19	-7.07	-9.63	-9.53	Rendah
15	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	-0.86	-70.86	16.64	4.02	0.42	-10.13	Rendah
16	Bank Neo Commerce Tbk	2.65	-19.30	-9.56	-0.37	3.91	-4.53	Rendah
17	Bank J Trust Indonesia Tbk	-3.08	-2.09	3.22	-3.43	-0.75	-1.23	Rendah

18	Bank Danamon Indonesia Tbk	1.08	-2.12	15.88	9.09	-2.39	4.31	Tinggi
19	Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk	-9.86	7.98	5.80	-2.74	1.36	0.51	Rendah
20	Bank Ganesha Tbk	14.66	-58.87	309.67	210.07	-24.30	90.25	Tinggi
21	Bank Ina Perdana Tbk	44.40	58.34	117.13	86.41	-1.58	60.94	Tinggi
22	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	-3.91	-4.21	-0.63	4.48	-4.40	-1.73	Rendah
23	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	7.48	1.70	-0.15	17.18	-5.67	4.11	Tinggi
24	Bank QNB Indonesia Tbk	-198.79	-139.20	10.14	0.44	4.85	-64.51	Rendah
25	Bank Maspion Indonesia Tbk	5.11	2.38	12.86	32.76	-13.23	7.98	Tinggi
26	Bank Mandiri (Persero) Tbk	-1.24	0.84	5.97	4.25	2.24	2.41	Tinggi
27	Bank Bumi Arta Tbk	-0.10	-1.39	-17.91	0.74	-27.37	-9.21	Rendah
28	Bank CIMB Niaga Tbk	-0.22	0.57	14.23	7.22	-3.21	3.72	Tinggi
29	Bank Maybank Indonesia Tbk	-3.24	3.17	23.76	0.15	1.87	5.14	Tinggi
30	Bank Permata Tbk	-5.21	-1.25	1.59	28.27	8.46	6.37	Tinggi
31	Bank Syariah Indonesia Tbk	6.05	-2.71	5.57	6.17	0.44	3.11	Tinggi
32	Bank Sinar Mas Tbk	-18.83	-179.52	17.86	61.35	-22.61	-28.35	Rendah
33	Bank of India Indonesia Tbk	-52.77	22.61	-6.31	5.73	-16.68	-9.48	Rendah
34	Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk	2.15	-4.00	9.31	4.24	-1.22	2.10	Tinggi
35	Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah Tbk	0.70	0.37	1.30	2.69	1.18	1.25	Tinggi

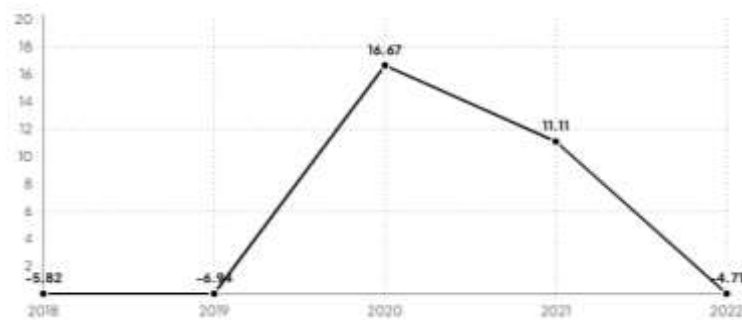
36	Bank Victoria Internasional Tbk	-13.82	67.11	-0.09	18.87	4.67	15.35	Tinggi
37	Bank Oke Indonesia Tbk	0.34	11.85	-28.65	8.99	-74.46	-16.39	Rendah
38	Bank Artha Graha Internasional Tbk	21.80	-10.09	239.67	18.05	11.00	56.08	Tinggi
39	Bank Multiara Internasional Tbk	-9.29	21.90	66.65	3.39	-10.18	14.49	Tinggi
40	Bank Mayapada Internasional Tbk	-3.14	-6.25	6.96	162.50	141.56	60.33	Tinggi
41	Bank China Construction Bank Ind. Tbk	-24.35	-3.91	-48.49	7.05	-10.47	-16.03	Rendah
42	Bank Mega Tbk	-2.00	1.82	-0.18	2.73	4.09	1.29	Tinggi
43	Bank OCBC NISP Tbk	3.15	1.57	2.51	9.84	-3.49	2.72	Tinggi
44	Bank Nationalnobu Tbk	4.71	-45.88	-15.67	41.93	-2.76	-3.54	Rendah
45	Bank Panin Indonesia Tbk	-3.50	0.48	8.93	1.67	-0.06	1.50	Tinggi
46	Bank Panin Syariah Tbk	-65.23	6.09	-12.55	-0.84	-1.86	-14.88	Rendah
47	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	-7.46	-0.67	-9.13	4.84	-0.10	-2.50	Rendah
Sub Sektor Lembaga Keuangan Lainnya								
1	Adira Dinamika Multi Finance Tbk.	-0.36	0.56	8.24	3.35	0.51	2.46	Tinggi
2	Buana Finance Tbk.	-7.90	0.45	59.72	14.30	-7.45	17.57	Tinggi
3	BFI Finance Indonesia Tbk.	-0.25	1.69	6.77	0.48	-1.69	1.40	Tinggi
4	Woori Finance Indonesia Tbk.	0.65	0.28	4.74	9.3	-0.64	2.87	Tinggi
5	Clipan Finance Indonesia Tbk.	-11.68	-2.48	62.35	45.63	-1.68	18.43	Tinggi
6	Danasupra Erapafic Tbk.	1.40	-0.41	-0.57	0.36	0.04	-0.15	Rendah
7	Fuji Finance Indonesia Tbk.	-16.08	-3.67	1.12	0.85	4.98	-2.56	Rendah

8	Radana Bhaskara Finance Tbk.	-10.47	-6.59	-6.97	-45.76	-50.34	-24.03	Rendah
9	Intan Baruprana Finance Tbk.	-0.36	-0.40	-0.02	-0.23	-7.55	-2.04	Rendah
10	Indomobil Multi Jasa Tbk.	-13.23	-18.80	-33.17	-11.68	9.93	-12.04	Rendah
11	Mandala Multifinance Tbk.	-0.06	-1.70	-0.52	-0.88	0.68	-0.20	Rendah
12	Pool Advista Finance Tbk.	1.72	-2.12	-0.44	-1.44	-86.14	-17.68	Rendah
13	KDB Tifa Finance Tbk.	3.39	8.73	21.93	-7.52	-3.59	4.59	Tinggi
14	Trust Finance Indonesia Tbk.	0.18	1.34	-0.32	4.41	-2.85	0.55	Rendah
15	Mizuho Leasing Indonesia Tbk.	0.46	122.14	-2.76	-40.92	-0.06	15.77	Tinggi
16	Venteny Fortuna International Tbk.	-	-	-	-67.3	-63.51	-26.16	Rendah
17	Wahana Ottomitra Multiartha Tbk.	-1.00	1.28	47.92	1.20	-0.57	16.21	Tinggi
Rata - Rata		-5.82	-6.94	16.67	11.11	-4.71	2.28	

Sumber: data diolah peneliti, 2024

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 1.1 diketahui bahwa perusahaan yang memiliki nilai rata-rata kualitas laba dibawah 1,0 sebanyak 30 perusahaan atau sekitar 47% perusahaan yang memiliki nilai kualitas laba yang rendah, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai rata-rata kualitas laba diatas 1,0 sebanyak 34 perusahaan atau sekitar 53% perusahaan yang memiliki nilai kualitas laba yang tinggi, dari total 64 perusahaan yang terdiri dari 47 perusahaan pada Sub Sektor Perbankan dan 17 perusahaan pada Sub Sektor Lembaga Keuangan Lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

Grafik 1.1 Nilai Rata-Rata Kualitas Laba Perusahaan Sub Sektor Perbankan dan Lembaga Keuangan Lainnya Periode 2018-2022



Sumber: data diolah peneliti, 2024

Berdasarkan Grafik 1.1 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kualitas laba pada perusahaan Sub Sektor Perbankan dan Lembaga Keuangan Lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022 mengalami fluktuatif cenderung menurun. Hal ini terlihat dari rata-rata pertahun kualitas laba perusahaan yang cenderung mengalami penurunan. Hal ini merupakan masalah yang dapat berdampak terhadap minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

Beberapa faktor dapat mempengaruhi kondisi kualitas laba perusahaan yang masih belum ideal. Menurut (Hutagalung et al., 2018) faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba yaitu Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, Ukuran Perusahaan dan *Investment Opportunity Set*. Menurut (Veratami et al., 2020) faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba yaitu Intensitas Modal, Pertumbuhan Laba dan Kebijakan Dividen. Menurut (Mergia et al., 2021) faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba yaitu Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, dan Manajemen Laba. Menurut (Ramadhani, 2016) faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba yaitu Kebijakan Investasi dan Kebijakan Utang. Menurut (Valeria & Halim, 2022) faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba yaitu Pertumbuhan Penjualan, Konservatisme Akuntansi, *Return on Assets* dan *Firm Size*. Adapun faktor-faktor yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Publik, Intensitas Modal, Kebijakan Investasi dan Pertumbuhan Penjualan.

Struktur Kepemilikan merupakan salah satu mekanisme dari *Good Corporate Governance* (GCG) untuk mengurangi kemampuan manajemen untuk bertindak oportunistik. Struktur kepemilikan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Publik. Struktur kepemilikan menunjukkan berapa banyak saham yang dimiliki oleh suatu pihak dalam perusahaan. Dengan kepemilikan saham yang dominan, konflik agensi dan ketimpangan informasi akan berkurang (Felicya & Sutrisno, 2020).

Menurut (Hutagalung et al., 2018) kepemilikan institusional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga atau institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan lain-lain. Investor institusional memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan dengan pemegang saham lainnya, institusi biasanya memiliki kontrol mayoritas saham yang memungkinkan mereka untuk mengawasi kebijakan manajemen secara lebih ketat dibandingkan dengan pemegang saham lainnya.

Kepemilikan institusional yang tinggi, dengan daya serap risiko investor yang besar, dapat memberikan kestabilan keuangan dan mendukung praktik-praktik akuntansi konservatif sehingga dapat meningkatkan kualitas laba. Sebagai pemegang saham jangka panjang, investor institusional memonitor praktik-praktik manajemen secara lebih ketat, memberikan insentif bagi perusahaan untuk menghasilkan laporan keuangan yang lebih akurat dan jujur sehingga menghasilkan laba yang berkualitas. Hasil penelitian (Isyuardhana et al., 2022) dan (Fitri et al., 2019) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian (Rosiana Dewi & Fachrurrozie, 2021) , (Abdullah Suardi, 2017) , (Alaryan, 2015) , (Nadirsyah & Muharram, 2016) dan (Arifin & Herawati, 2020) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan hasil penelitian (Mergia et al., 2021) , (Prastyatini et al., 2022) dan (Martinus et al., 2021) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Menurut (Biru Purba & Effendi, 2019) kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan.

Dengan memiliki saham, manajer secara langsung merasakan manfaat dari keputusan yang diambil dan menanggung risiko kerugian, sehingga dapat menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajer. Pada perusahaan dengan kepemilikan manajerial, manajer yang sekaligus pemegang saham tentunya akan menyelaraskan kepentingannya sebagai manajer dengan kepentingannya sebagai pemegang saham. Sementara dalam perusahaan tanpa kepemilikan manajerial, manajer yang bukan pemegang saham kemungkinan hanya mementingkan kepentingannya sendiri.

Kepemilikan manajerial yang tinggi dapat menciptakan insentif ekonomis bagi manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Manajer yang memiliki saham perusahaan memiliki kepentingan langsung dalam meningkatkan nilai saham, sehingga mereka lebih cenderung untuk mengelola laba dengan hati-hati untuk mencapai kinerja keuangan yang lebih baik. Kepemilikan manajerial dapat berfungsi sebagai bentuk pemantauan internal yang efektif. Manajer yang memiliki saham perusahaan cenderung lebih aktif memantau kinerja dan mencegah praktik-praktik manajemen laba yang dapat merugikan pemegang saham. Selain itu, kepemilikan manajerial dapat memotivasi pemilihan kebijakan akuntansi yang lebih konservatif, meningkatkan kualitas laba dengan mengurangi risiko manipulasi laba.

Hasil penelitian (Nandika & Sunarto, 2022) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian (Ayadi, W. M., & Boujelbène, 2014) , (Novieyanti, 2016) , (Arifin & Herawati, 2020) (Nadirsyah & Muharram, 2016) dan (Utomo et al., 2020) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan hasil penelitian (Moradi, M. A., & Nezami, 2011) , (Pertiwi, P. C., Majidah, & Triyanto, 2017) , (Latif, A. W., Latif, A. S., & Abdullah, 2017) , (Asfufi et al., 2018) dan (Khafid & Arief, 2017) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Menurut (Hutagalung et al., 2018) kepemilikan publik adalah jumlah saham yang dimiliki oleh masyarakat publik yang berarti orang-orang yang tidak memiliki hubungan khusus dengan perusahaan dan berada di luar manajemen. Semakin

banyak kepemilikan saham publik, semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, dan semakin banyak informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan. Investor ingin mendapatkan informasi yang lebih luas tentang tempat mereka berinvestasi serta dapat melihat kegiatan manajemen, yang mengakibatkan peningkatan jumlah informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan.

Pemegang saham publik memiliki kepentingan dalam memperoleh informasi yang akurat dan dapat diandalkan untuk membuat keputusan investasi yang bijaksana. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki kepemilikan publik yang lebih tinggi akan merasa terdorong untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan mereka sehingga dapat meningkatkan kualitas laba. Pemegang saham publik yang aktif memonitor praktik-praktik manajemen lebih ketat. Mereka memiliki insentif untuk memastikan bahwa manajemen perusahaan tidak terlibat dalam praktik manajemen laba atau manipulasi laporan keuangan. Sebagai hasilnya, perusahaan dengan kepemilikan publik yang tinggi lebih memperhatikan kualitas laba sebagai indikator kinerja yang penting. Hasil penelitian (Hutagalung et al., 2018) dan (Ilham et al., 2022) menunjukkan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan saat ini belum ada penelitian yang menunjukkan bahwa kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Menurut (Yanto, 2021) Intensitas modal merupakan perbandingan antara aset tetap pada total aset dalam suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa besar investasi perusahaan dalam aset tetap untuk mencapai pertumbuhan yang diinginkan. Semakin rendah rasio intensitas aset, semakin sedikit modal yang dibutuhkan untuk berinvestasi.

Perusahaan dengan intensitas modal yang tinggi seringkali menghadapi risiko depresiasi aset yang signifikan. Proses depresiasi ini dapat mempengaruhi besaran laba yang dilaporkan, terutama jika perusahaan mengadopsi metode depresiasi yang kompleks. Pengelolaan depresiasi yang tepat dapat menjadi kunci dalam menjaga konsistensi dan akurasi laporan keuangan sehingga dapat menghasilkan laba yang berkualitas. Hasil penelitian (Dikaluci, 2023)

menunjukkan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian (Veratami et al., 2020) dan (Fitriani et al., 2017) menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan hasil penelitian (Yanto, 2021) menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Menurut (Alatas & Wahidahwati, 2022) Kebijakan Investasi adalah keputusan yang dibuat oleh pihak perusahaan dalam membelanjakan modal yang dimilikinya dalam bentuk aset tertentu dengan tujuan agar mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Kebijakan investasi yang diproksikan oleh *Investment Opportunity Set* (IOS) merupakan kesempatan untuk tumbuh. Perusahaan dengan IOS yang tinggi cenderung dinilai positif oleh investor, hal ini dikarenakan perusahaan akan lebih memiliki prospek keuntungan di masa yang akan datang.

Perusahaan yang memiliki kebijakan investasi yang tinggi maka nilai perusahaan akan meningkat karena akan lebih banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh *return* yang lebih besar di masa yang akan datang. Kebijakan investasi yang tinggi dapat mencerminkan strategi pertumbuhan perusahaan. Jika investasi digunakan untuk memperluas operasi, meningkatkan kapabilitas produksi, atau memasuki pasar baru, ini dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas laba. Pertumbuhan yang berkelanjutan dapat menciptakan nilai tambah dan mendukung laporan keuangan yang kuat. Hasil penelitian (Alatas & Wahidahwati, 2022) menunjukkan bahwa kebijakan investasi berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan hasil penelitian (Ramadhani, 2016) menunjukkan bahwa kebijakan investasi berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Menurut (Valeria & Halim, 2022) Pertumbuhan Penjualan menggambarkan aktivitas penjualan yang semakin meningkat dari satu periode ke periode selanjutnya. Pertumbuhan penjualan tidak hanya memperluas pangsa pasar saat ini tetapi juga mengamankan peluang untuk meningkatkan laba di masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan dapat dilihat dari perubahan penjualan tahun

sebelumnya dan tahun periode selanjutnya. Semakin besar nilai perbandingan, maka tingkat pertumbuhan penjualan semakin baik.

Pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat memberikan perusahaan kemampuan untuk berinvestasi dalam inovasi dan peningkatan kualitas produk atau layanan. Jika perusahaan berhasil mempertahankan dan meningkatkan kualitas produk, ini dapat meningkatkan daya tarik pelanggan, memperkuat merek, dan pada akhirnya akan meningkatkan kualitas laba. Hasil penelitian (Valeria & Halim, 2022) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian (Wardhani et al., 2020) dan (Salsabila et al., 2023) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan hasil penelitian (Alvin & Susanto, 2022) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Berdasarkan fenomena masalah yang terjadi dan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan inkonsistensi, sehingga melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Struktur Kepemilikan, Intensitas Modal, Kebijakan Investasi dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan dan Lembaga Keuangan Lainnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba?
3. Bagaimana pengaruh kepemilikan publik terhadap kualitas laba?
4. Bagaimana pengaruh intensitas modal terhadap kualitas laba?
5. Bagaimana pengaruh kebijakan investasi terhadap kualitas laba?
6. Bagaimana pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap kualitas laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menghasilkan fakta empiris yang dapat menjelaskan :

1. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba.
2. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba.
3. Pengaruh kepemilikan publik terhadap kualitas laba.
4. Pengaruh intensitas modal terhadap kualitas laba.
5. Pengaruh kebijakan investasi terhadap kualitas laba.
6. Pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap kualitas laba.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi terkait dengan struktur kepemilikan, intensitas modal, kebijakan investasi dan pertumbuhan penjualan terhadap kualitas laba, serta dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

a. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran dan masukan terkait dengan permasalahan mengenai struktur kepemilikan, intensitas modal, kebijakan investasi dan pertumbuhan penjualan terhadap kualitas laba, yang dimana sebagai bahan pertimbangan untuk mengevaluasi dan meningkatkan kinerja keuangan di masa yang akan datang khususnya terkait informasi kualitas laba yang dilaporkan perusahaan.

b. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan bisnis agar tidak hanya melihat besaran laba yang dilaporkan oleh perusahaan namun perlu dilihat lebih lanjut kualitas laba tersebut.

c. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi penelitian kualitas laba selanjutnya yang terkait dengan pengaruh struktur kepemilikan, intensitas modal, kebijakan investasi dan pertumbuhan penjualan terhadap kualitas laba.